

Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Sesuai Enam Pilar Karakter Di *Nadzom Alala* di Era 5.0

Syahir Naashiruddin^{1*}, Subar Junanto²

^{1,2}Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta

¹syahirnashiruddin@gmail.com, ²subarjunanto82@gmail.com

Abstract

Character education is the main value that a learner must have, especially in facing global challenges and the rapid development of information technology. Therefore, it is necessary to strengthen the character of a learner who is relevant to what they experience. Here the basis of the strengthening literature is to use the 6 pillars of character value in a *nadzom alala*. This study uses the library research method by looking for papers that are relevant to the theme raised and then analyzed and described. The problem of Character Education in Era 5.0 is where Technology and Information can be enjoyed by all parties, not only adults but even small children can now enjoy it and there are also internal and external factors from the human. The form of character education in *Nadhom Alala* is 6: Smart, earnest, patient, cost, teacher's blessing and long time.

Keywords: Character Education, Education Era 5.0, *Nadzom Alala*

Abstrak

Pendidikan karakter adalah nilai utama yang harus dimiliki seorang peserta didik, apalagi dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Oleh karenanya perlu adanya sebuah penguatan karakter dari seorang peserta didik yang relevan dengan apa yang mereka alami. Di sini dasar literatur pengutannya adalah menggunakan 6 pilar nilai karakter di a *nadzom alala*. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan mencari karya tulis yang relevan dengan tema yang diangkat kemudian di analisa dan dideskripsikan. Promblematika Pendidikan Karakter di Era 5.0 ini adalah dimana Teknologi dan Informasi dapat dinikmati oleh semua pihak, tidak hanya orang dewasa melainkan anak kecilpun sekarang dapat menikmatinya dan adanya juga faktor internal dan eksternal dari manusia tersebut Bentuk pendidikan karakter yang berada di *Nadhom Alala* ada 6 : Cerdas, Sungguh-sungguh, sabar, biaya, restu guru dan waktu yang lama.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Era 5.0, *Nadzom Alala*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat memisahkan manusia sepanjang hidup mereka. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah guru berusaha menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar setiap siswa dapat aktif dan maksimal. mengembangkan potensinya secara

maksimal, sehingga. Undang-undang tersebut di atas dimaksudkan untuk meningkatkan prinsip-prinsip pendidikan karakter bagi siswa. Oleh karena itu, prinsip-prinsip karakter bangsa harus diajarkan dalam lingkungan pendidikan, yaitu di kelas. Untuk menghindari kehilangan generasi dalam hal budaya dan karakter bangsa, prinsip-prinsip budaya bangsa harus ditanamkan dalam jiwa setiap siswa. Dalam proses pelatihan, tujuan harus mencapai keseimbangan antara komponen pelatihan ketiga: karakter, pengetahuan, dan keterampilan halus. Oleh karena itu, pendidikan menghasilkan siswa yang cerdas tidak hanya dalam pikiran mereka, tetapi juga dalam tubuh dan hati mereka.¹

Dalam penugasan di kelas, nilai-nilai karakter atau pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Kata Yunani "charassian" yang berarti "to marc" atau menandai, berarti berfokus pada bagaimana nilai-nilai baik diterapkan pada tindakan atau perilaku sedemikian rupa sehingga ketika seseorang serakah, berbohong, korup, marah, sewenang-wenang, dan jahat. sebaliknya, orang tersebut dikatakan mempunyai akhlak yang buruk. Sebaliknya jika seseorang berperilaku sesuai dengan prinsip moral, maka ia disebut orang yang berakhlak mulia.²

Sementara itu, Imam al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai moralitas, yaitu spontanitas seseorang dalam berbicara dan berperilaku atau dalam melakukan tindakan yang seragam baginya sehingga ketika itu terjadi tidak ada alasan untuk memikirkannya. Itulah sebabnya Imam al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yaitu mendekati Tuhan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³ Tujuan pendidikan karakter adalah mengembangkan berbagai keterampilan dan kesempatan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik dan buruk, menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah dan di masyarakat.⁴

¹ E Widiasworo, *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018).

² Nur Aeni Ani, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam," *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50-58.

³ Ibid.

⁴ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17-26, www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan.

Banyak perubahan yang disebabkan oleh gelombang globalisasi saat ini, khususnya di bidang pendidikan karakter. Memasuki abad ke-21, kita sedang memasuki era generasi Milenial yang disebut juga dengan generasi Revolusi Industri 5.0. Salah satu elemen yang menjadi penentu kedatangan generasi milenial adalah keberadaan gawai.⁵ Akan lebih akurat untuk menggambarkan perangkat sebagai peralatan teknis yang sangat maju, karena teknologi informasi meresap ke dalam setiap aspek kehidupan masyarakat di dunia modern. Hal ini menunjukkan bagaimana berbagai gadget berteknologi tinggi telah berasimilasi dengan budaya kontemporer.⁶

Kemajuan teknologi ini dipandang menjanjikan peningkatan fungsi otak manusia. Agar relevan di era milenial dan terus menjadi faktor penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang bermartabat dan terhormat, pendidikan harus beradaptasi. Dalam hal ini, teknologi yang berkembang dapat berfungsi sebagai alat dan metode bagi sektor pendidikan untuk meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa.⁷

Di era revolusi industri, keberhasilan proses pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan terpadu sebagai landasan yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik. 5.0. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan Islam mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian peserta didik. Islam secara konsisten mendorong umatnya untuk menjadi sumber berkah bagi orang lain. Tujuan dari iman Islam adalah pendidikan moral, atau pendidikan karakter seperti yang dikenal dalam Islam. Sejak masa Jahiliyah, Nabi Muhammad SAW merupakan nabi terakhir yang diutus Allah SWT untuk melengkapi akhlak (akhlak) manusia.⁸

Pendidikan Islam bertujuan lebih dari sekedar meningkatkan IQ siswa selama proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan manusia utuh yang mempunyai akhlak dan keyakinan yang terpuji. Untuk melakukan hal ini, pendidikan

⁵ Deny Setiawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global," *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (2017): 20–25, <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/implementasi-pendidikan-karakter-di-era-global.pdf>.

⁶ Syaiful Anwar and Agus Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 233.

⁷ Maemunah, "Kebijakan Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 5.0," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian 2018 Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah*, no. September (2018): 1–8.

⁸ Muchamad Agus Munir, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 122–139.

Islam lebih menekankan peran orang tua dalam membentuk moralitas dan kepribadian anak-anak mereka sejak bayi hingga dewasa dibandingkan dengan peran guru atau profesional pendidikan lainnya. Untuk membantu anak-anak memperoleh prinsip-prinsip moral, orang tua dapat memainkan peran penting dalam memberikan mereka rasa nyaman dan aman. Namun pada kenyataannya, pengembangan karakter belum dapat dilaksanakan secara maksimal meskipun telah dilakukan berbagai upaya. Hal ini terlihat dari meningkatnya kejahatan, kerusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran pelajar, kerusuhan, dan korupsi. Tindakan-tindakan ini menunjukkan dilema moral dan etika yang dialami negara kita saat ini.⁹

Kata “karakter” berasal dari kata Yunani “charassian,” dan menggambarkan perbuatan atau perilaku individu yang menunjukkan penerapan prinsip-prinsip moral. Perasaan serakah, sering berbohong, terlibat dalam korupsi, impulsif, mudah marah, dan sifat-sifat negatif lainnya yang dirasakan seseorang dapat dianggap sebagai indikator karakter buruk. Sebaliknya, seseorang dikatakan berakhlak mulia apabila ia bertindak sesuai dengan standar moral dan hukum yang berlaku.¹⁰

Karakter adalah kualitas yang menguntungkan dan konstruktif. Hal ini menandakan bahwa mentalitas, ketabahan moral, atau karakter yang harus dimiliki anak negeri ini sebagai landasan kepribadiannya merupakan karakter yang diharapkan.¹¹ Karakter dan iman sangat erat kaitannya dalam teologi Islam, menurut ihsan. Hal ini sesuai dengan teori Aristoteles yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dikembangkan dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari membantu membentuk karakter. Pendidikan karakter benar-benar ada dalam perspektif Islam sejak turunnya Islam ke dunia dan misi Nabi Muhammad SAW untuk mengangkat dan menyempurnakan akhlak manusia. Karakter ideal seorang Muslim ditunjukkan dengan praktik menerapkan seluruh ajaran Islam (kaffah), dan pribadi Nabi Muhammad melambangkan sifat-sifat terpuji seperti shidiq (kejujuran), tabligh (mengajar), amanah (percaya), dan fathanah (kecerdasan). Sebaliknya, Sudrajat memandang pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dari pihak guru untuk membentuk karakter siswanya. Pendidikan karakter, kadang-kadang disebut sebagai

⁹ Setiawan, “Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global.”

¹⁰ Ani, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam.”

¹¹ et al Elfindri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Baduose Media, 2012).

pendidikan moral, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter, adalah program yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dan mengembangkan sifat-sifat karakter moral dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Langkah awal perkembangan seseorang sebagai individu adalah landasan karakternya, yang tercipta dalam konteks kekeluargaan. Generasi penerus profesional yang berprestasi di berbagai sektor sangat dibutuhkan di Indonesia agar mereka dapat memperkuat posisi negara dan membantunya mengikuti kemajuan modern. Menerapkan pendidikan karakter merupakan salah satu tindakan yang dapat dilaksanakan. Langkah awal perkembangan seseorang sebagai individu adalah landasan karakternya, yang diciptakan dalam konteks kekeluargaan. Generasi penerus profesional yang berprestasi di berbagai sektor sangat dibutuhkan di Indonesia agar mereka dapat memperkuat posisi negara dan membantunya mengikuti kemajuan modern. Menerapkan pendidikan karakter merupakan salah satu tindakan yang dapat dilaksanakan.¹³ Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan anak hal-hal yang harus dihafal dan tidak bisa dinilai dengan cepat. Pembelajaran yang diterapkan dalam semua konteks – keluarga, sekolah, dan masyarakat – merupakan salah satu komponen pendidikan karakter. Agar pendidikan karakter berhasil, orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan harus berbagi tanggung jawab.¹⁴

Berangkat dari beragam definisi di atas, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai di luar pemahaman anak tentang benar dan salah. Lebih lanjut, tujuan pendidikan karakter adalah membantu anak memahami dan menyerap pelajaran yang diajarkan sehingga dapat mengembangkan kebiasaan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar karakter anak dapat tercipta dan dipupuk melalui kebiasaan beramal shaleh tersebut.¹⁵

Pendidikan karakter telah mendapat perhatian di beberapa negara, termasuk Indonesia. Hal ini karena sangat penting untuk mengembangkan orang-orang yang

¹² Sudrajat Sudrajat, "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 82-90.

¹³ Maemunah, "Kebijakan Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 5.0."

¹⁴ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35-52.

¹⁵ Ardian Arief and Pramudya Cahyandaru, "Implementasi Media E-Learning Untuk Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik," *Jurnal Taman Cendekia* 2, no. 1 (2018): 163-168.

jujur secara moral. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendukung pengembangan karakter siswa secara optimal dengan memasukkan seluruh aspek kehidupan di sekolah atau di madrasah. Guru dengan sengaja dan penuh pertimbangan menerapkan metode ini dalam upaya mendukung anak dalam menciptakan potensi pengembangan karakter terbaiknya.¹⁶

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010, pemerintah Indonesia yang dipimpin oleh Susilo Bambang Yudhoyono menciptakan pendidikan karakter. Dukungan serius diperlukan agar komitmen pemerintah dapat memasukkan pembangunan karakter bangsa sebagai komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional. Karakter nasional, bagaimanapun, tidak hanya dikembangkan di kelas melalui inisiatif pembelajaran. Ada hal lain yang harus dilakukan, termasuk kesadaran dan pemahaman yang harus dimiliki oleh para pendidik dan penyelenggara kebijakan pendidikan, agar pendidikan benar-benar membentuk karakter generasi muda bangsa.¹⁷

Revolusi Industri 5.0 menghadirkan kesulitan dan fenomena tersendiri bagi pendidikan karakter. Revolusi digital dan kemajuan teknologi yang semakin cepat telah mengubah kehidupan, pekerjaan, dan interaksi sosial kita sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter perlu diubah untuk mengimbangi tuntutan zaman yang semakin rumit ini. Meningkatnya keterpaparan terhadap beragam informasi dan konten di ranah digital merupakan salah satu kejadian baru. Sangat mudah untuk memaparkan siswa pada perilaku tidak etis atau cita-cita buruk. Untuk menghadapi kesulitan era digital, pendidikan karakter di zaman sekarang harus mengedepankan cita-cita yang positif, kritis, dan beretika.

Selain itu, Revolusi Industri 5.0 juga menuntut kemampuan adaptasi dan kolaborasi. Peserta didik perlu dibekali dengan karakteristik seperti kreativitas, inovasi, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerjasama yang kuat untuk menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Pendidikan karakter di era ini juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi yang tepat dapat mendukung pembelajaran karakter dengan memberikan pengalaman belajar yang interaktif, mendalam, dan relevan dengan dunia nyata.

¹⁶ Muzhoffar Akhwan, "Konsep Pendidikan Terpadu Dan Strategi Pembelajarannya," *Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah*. 7, no. 5 (2002).

¹⁷ F Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011).

Terlebih juga, pendidikan karakter di era Revolusi Industri 5.0 juga perlu memberikan pemahaman tentang etika digital, cyberbullying, privasi online, dan keamanan digital. Peserta didik harus diberdayakan untuk menjadi pengguna yang bertanggung jawab dan beretika dalam menggunakan teknologi. Dalam keseluruhan, pendidikan karakter di era Revolusi Industri 5.0 harus mampu menghadapi tantangan dan fenomena baru yang dihadapi oleh peserta didik.

Dengan memperkuat nilai-nilai positif, mengembangkan kemampuan adaptasi dan kolaborasi, serta mengintegrasikan teknologi dengan bijak, pendidikan karakter dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang berkualitas di era digital ini. Maka demikian dalam menghadapi fenomena diatas penulisan artikel ini akan memuat beberapa rumusan masalah lebih jelas mengenai problematika pendidikan karakter di 5.0 dan 6 pilar pendidikan karakter sesuai dengan Nadom Alala.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research, yang tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari dokumen atau teks tertulis.¹⁸ Semua data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari penelitian lapangan. Untuk memudahkan pengumpulan data, kumpulan data dibagi menjadi dua kategori: kumpulan data primer dan kumpulan data sekunder. Sumber informasi primer terdiri dari buku-buku, artikel, dan dokumen lain yang berhubungan langsung dengan topik utama kajian, sedangkan sumber informasi sekunder digunakan untuk menonjolkan, memperluas, atau menyempurnakan materi primer.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Promblematika Pendidikan Karakter di Era 5.0

Sekitar tahun 2000, abad ke-18 menjadi saksi dimulainya revolusi industri besar yang disebabkan oleh pengembangan berbagai mesin bertenaga uap yang sangat canggih. Kemudian, manusia mendapat manfaat dari hal ini dan mulai menggunakan mesin produksi mekanis. Kemajuan teknologi industri yang signifikan dan transformasi cepat elemen sosial, ekonomi, dan budaya merupakan hasil dari revolusi industri ini. Fase revolusi industri saat ini ditandai dengan adanya disrupsi, dengan munculnya

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

¹⁹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015).

perusahaan online dan digital yang tidak hanya menggunakan komputer namun juga teknologi seluler yang telah merambah ke banyak aspek kehidupan. Berkat ini, semua orang sekarang dapat berkomunikasi online dalam jarak dekat dan jauh.²⁰

Generasi milenial mempunyai ciri-ciri tertentu. Generasi milenial sudah memandang komputer sebagai benda yang lumrah dan sehari-hari. Kedua, identitas mereka biasanya lebih terlihat di dunia maya dibandingkan di dunia fisik. Ketiga, mereka memberikan prioritas lebih tinggi pada temuan daripada teori. Keempat, pembelajaran dipersepsikan oleh generasi milenial sebagai sebuah permainan yang melibatkan trial and error. Kelima, mereka merasa nyaman melaksanakan berbagai macam tugas. Keenam, generasi milenial cenderung terburu-buru dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan untuk dikerjakan secepatnya.²¹

Di era modern dengan kemudahan akses informasi melalui teknologi, diperlukan respon proaktif untuk mencegah merosotnya nilai-nilai karakter di masyarakat. Apabila tindakan ini tidak dilakukan maka dapat timbul berbagai permasalahan serius, seperti meningkatnya kasus kriminalitas, pelecehan seksual, kekerasan siswa terhadap guru, sikap bermusuhan anak terhadap orang tuanya, dan perilaku negatif lainnya. Daradjat menyatakan, menurunnya semangat belajar siswa saat ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi yang tidak sejalan dengan peningkatan karakter dan moral siswa. Faktor sosial budaya di masyarakat turut mempengaruhi menurunnya semangat kerja siswa.

Dalam konteks menurunnya sumber daya manusia di Indonesia, tugas kita adalah mengatasi dua permasalahan utama, yaitu meningkatkan standar pendidikan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam menyerap pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa solusi yang dapat digunakan untuk menghadapi pesatnya kemajuan teknologi, seperti peningkatan sumber daya manusia dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), pengembangan karakter, penyelarasan kurikulum pendidikan dengan tuntutan era digital, dan menyediakan sumber daya belajar mengajar berbasis teknologi. Namun di era revolusi industri 5.0 saat ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting khususnya bagi siswa dan guru di sekolah. Banyak

²⁰ Herwina Iswan, "Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial IR. 5.0," *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi 6*, no. 1 (2018): 1-8,.

²¹ London Judith Suissa, Institute of Education and Introduction, "Character Education and the Disappearance of the Political," *Zitteliana* 19, no. 8 (n.d.): 159-170, bisnis ritel - ekonomi.

persoalan yang menjadi penyebab menurunnya pendidikan karakter siswa. Generasi milenial mempunyai ciri-ciri tertentu. Generasi milenial sudah memandang komputer sebagai benda yang lumrah dan sehari-hari. Kedua, identitas mereka biasanya lebih terlihat di dunia maya dibandingkan di dunia fisik. Ketiga, mereka memberikan prioritas lebih tinggi pada temuan daripada teori. Keempat, pembelajaran dipersepsikan oleh generasi milenial sebagai sebuah permainan yang melibatkan trial and error. Kelima, mereka merasa nyaman melaksanakan berbagai macam tugas. Keenam, generasi milenial cenderung terburu-buru dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan untuk dikerjakan secepatnya.²²

Namun pada kenyataannya, upaya untuk menciptakan kepribadian dalam segala manifestasinya belum sepenuhnya efektif. Hal ini terlihat dari maraknya kasus kriminal, kerusakan lingkungan hidup, pelanggaran hak asasi manusia, pola hidup sembarangan, materi pornografi, pertengkaran pelajar, kerusuhan, dan korupsi. Perilaku seperti ini menandakan adanya krisis moral atau rendahnya moralitas bangsa kita.²³

Ringkasnya, selain orang lanjut usia, anak sekolah juga berhak mendapatkan pendidikan di era digital. Faktanya, balita sudah lama ketinggalan zaman dari perangkat elektronik seperti penunjuk. Secara khusus, kasus-kasus yang disebutkan di atas seringkali mengakibatkan penganiayaan terhadap anak usia sekolah.²⁴ Banyak permasalahan yang menghambat pengembangan karakter siswa dalam dunia pendidikan, baik internal maupun eksternal.

Faktor internal berasal dari dalam diri individu dan merupakan bagian integral dari fitrah manusia sejak lahir. Setiap orang yang memasuki dunia ini telah dikaruniai oleh Allah hak untuk mengamalkan suatu agama yang akan membentuk watak dan pandangan orang tersebut. Beberapa faktor internal tersebut adalah sebagai berikut: Awalnya, perasaan atau insting. Naluri adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas kompleks tanpa memerlukan pelatihan dan dengan spontanitas. Segala rupa yang ada dalam tubuh manusia merupakan bagian dari fitrah yang Allah anugerahkan kepadanya, yang menjadi pedoman perjalanan setiap individu. Contohnya adalah

²² Anwar and Salim, "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial."

²³ Setiawan, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global."

²⁴ Dini Palupi Putri, "Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37-50." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 2580-362, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.

merawat saat memberi makan, merawat saat makan, merawat saat berbagi, dan seterusnya.

Kedua kebiasaan. Kebiasaan merupakan salah satu faktor yang berdampak negatif terhadap kemampuan seseorang dalam mengembangkan karakternya. Kebiasaan terkadang digambarkan sebagai adat istiadat atau perilaku yang dilakukan dengan sangat hati-hati. Ternyata, perilaku manusia bermula dari bias-bias yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang bias berbuat baik akan terus berusaha berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula sebaliknya.

Karakter tidak dapat diubah secara instan; sebaliknya, latihan ini harus dikembangkan secara bertahap seiring berjalannya waktu melalui semacam program olahraga. Pendidikan yang baik diharapkan mampu menjadikan manusia menjadi manusia yang suci. Penerapan untuk melakukan akun-akun yang baik, tidak semangat, tidak berbuat curang, berkata jujur, beberapa berdoa malas-malasan, tidak berbuat keras harus tertanam sedini mungkin. Ini adalah pelajaran penting untuk dipelajari orang-orang ketika mereka bertumbuh. Terakhir, faktor keturunan atau warisan juga memegang peranan penting. Awal sifat-sifat makhluk hidup diwariskan melalui penyatuan sel kelamin betina dan jantan, dengan seperti penentuan sifat bawaan yang berbeda. Peperangan genetik ini bisa diterapkan secara diam-diam atau tidak sama sekali oleh individu terhadap hewan, misalnya anak-anak, hewan peliharaan, dan sebagainya. Yang terpenting bagi orang tua saat ini adalah memberikan teladan yang baik kepada anaknya agar keturunannya juga tumbuh akhlak yang baik.

Berikutnya keempat, keinginan, atau tekad kuat mempunyai pengaruh yang signifikan. Keinginan adalah kekuatan di balik usaha manusia. Tujuan dari keinginan atau tekad manusia adalah untuk mencapai sesuatu. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keinginan atau tujuan akan lebih termotivasi untuk mencapainya dengan ketekunan. Keinginan yang kuat menjadi faktor terpenting dalam mencapai tujuan.

Kelima hati nurani, hati nurani merupakan faktor lain yang mengembangkan pendidikan karakter. Hati nurani adalah kekuatan dalam fitrah manusia yang memberikan peringatan atau firasat ketika nyawa manusia dalam bahaya. Manusia dapat segera berusaha untuk mencegahnya sebagaimana hati nurani memberikan peringatan terhadap hal-hal atau perilaku yang buruk.

Sedangkan pengaruh eksternal adalah pengaruh yang datang dari dunia luar dan berdampak pada perilaku masyarakat. Variabel luar ini mempunyai pengaruh

besar terhadap bagaimana karakter anak berkembang. Pergaulan bebas, penggunaan teknologi (seperti gadget), dampak negatif program televisi, pengaruh keluarga dan sekolah, serta pengaruh teknologi terhadap karakter siswa hanyalah beberapa dari unsur eksternal yang mempengaruhi karakter siswa.

Pendidik dapat menggunakan beberapa taktik untuk menanamkan cita-cita moral pada siswanya, seperti menyajikan kutipan atau kata-kata mutiara yang berhubungan dengan tokoh, memfasilitasi diskusi kelompok, mendorong siswa untuk mengarang cerita pendek, dan lain sebagainya. Jika siswa memiliki karakter yang buruk, penting bagi kita sebagai pendidik untuk tidak menyalahkan mereka secara langsung karena mungkin saja kita belum melakukan upaya yang cukup dalam membantu mereka membangun karakter.

Selain itu, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa mengembangkan pendidikan karakternya. Memberikan banyak penghargaan kepada instruktur dan siswa atas prestasi mereka dalam berbagai kontes dan acara sekolah adalah salah satu tekniknya. Mereka akan terinspirasi untuk melakukan banyak upaya, menjadi kreatif, dan mengadvokasi perubahan.

2. Bentuk dan Penerapan Pendidikan Karakter sesuai Nadzom Alala

Nadzom Alala adalah bagian dari sebuah karya dari imam Az-Zarnuji, yaitu bentuk kecil yang berisikan nadzom yang ada dalam kitab Ta'lim Mu'taalim. Disini akan mencari bentuk dari pendidikan melalui sebuah Nadhom tersebut.

ذُكَاءٌ وَجِرْصٌ وَاصْطِيبَارٌ وَبَلْعَةٌ # وَارْتِدَادٌ اسْتِنَادٌ وَطُولٌ زَمَانٌ

“6 perkara itu yakni pintar, semangat, sabar, punya biaya, ada guru, dan lamanya waktu”

Sebenarnya 6 perkara diatas adalah kunci keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmunya. Tapi kalau kita sadari bahwa Nadhom diatas juga memiliki sebuah bentuk dari pendidikan karakter apalagi di masa sekarang.

Cerdas. Cerdas disini bukan saja hanya diartikan sebagai pintar dalam belajar. Manusia diberi keistimewaan sebuah otak untuk berfikir. Jadi cerdas disini secara sederhana diartikan dapat berfikir, entah itu bentuk berfikirnya dalam segi ilmu akademik ataupun non akademik. Yang jelas dapat berfikir dan membedakan sebuah perkara yang benar dan salah, itu yang paling utama. Dalam penerapan pendidikan karakter sebagai pendidik kita harus dapat menggali potensi peserta didik tersebut

untuk mengetahui bentuk kecerdasannya dan membina ataupun memotivasi agar mengembangkan kecerdasannya tersebut. Entah itu kecerdasan dalam bentuk Akademik ataupun Non Akademik.

Sungguh-sungguh Jelas disini dalam pendidikan sikap sungguh-sungguh harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Man Jadda Wa Jadda, barang siapa bersungguh sungguh maka akan berhasil. Selain sungguh juga diartikan semangat. Setiap pembelajaran saya yakin para pendidik akan selalu memotivasi siswa agar semangat dan sungguh-sungguh dalam belajar di sekolah. Tentunya motivasi dan semangat itu tak hanya diperlakukan ketika KBM saja, melainkan diluar pembelajaran juga.

Sabar. Dalam menuntut ilmu banyak sekali rintangan yang didapati oleh seorang peserta didik. Sikap sabar ini ada diata semua hal. Karena jika kesabaran hilang maka kecerdasan yang tinggi ataupun semangat yang tinggi, apabila kesabarannya hilang maka sangat mengganggu dalam proses belajar bahkan sampai mengagalkan peserta didik dalam menjalani pendidikannya.

Biaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebuah pendidikan membutuhkan sebuah biaya, bahkan semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi biayanya. Oleh karena itu kita sebagai pendidik kita tanamkan kesadaran hemat dan rajin menabung dalam karakteristik siswa, agar dapat mempermudah mereka dalam belajar dan menempuh pendidikannya.

Restu dari guru. Sebagai umat islam dan pendidik agama islam kita tetap menanamkan akhlaq dan adab terhadap peserta didik. Disini restu dari guru sangatlah sakral setelah orang tua. Setiap anak didik ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kita sebagai pendidik haruslah tetap membimbing dan memberi arahan untuk itu. Agar hubungan kita dengan peserta didik tidak pernah terputus. Dan menanamkan adab dan akhlaq kepada peserta didik agar selalu meminta restu terhadap orang tua dan begitupun guru, hal tersebut juga merupakan penerapan pendidikan karakter siswa dalam hal adab dan akhlaq siswa

Waktu Yang Lama. Dalam menuntut ilmu dan belajar tidak ada perkara yang instan. Proses yang begitu lama akan mendampingi seorang peserta didik. Walaupun pada hakikatnya manusia harus tetap belajar sampai akhir hayatnya. Begitupun dalam membentuk karakteristik siswa tidaklah bisa tercipta secara instan. Harus melukannya secara continue dan tetap dalam norma-norma yang benar.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sebuah metode untuk menumbuhkan pendidikan nilai yang lebih dari sekadar mengajarkan anak-anak perbedaan antara benar dan salah hingga pada titik di mana mereka dapat memahami dan mengingat pelajaran yang diperoleh, sehingga memungkinkan mereka tumbuh dengan kebiasaan berbuat baik.

Promblematika Pendidikan Karakter di Era 5.0 ini adalah dimana Teknologi dan Informasi dapat dinikmati oleh semua pihak, tidak hanya orang dewasa melainkan anak kecilpun sekarang dapat menikmatinya. Selain itu problemnya adalah ada problem internal yang berasal dari diri manusia tersebut ada juga faktor external yang berasal dari luar diri manusia tersebut, entah itu keluarga, sekolah, masyarakat. Bentuk pendidikan karakter yang berada di Nadhom Alala ada 6 : Cerdas, Sungguh-sungguh, sabar, biaya, restu guru dan waktu yang lama.

Daftar Rujukan

- Ani, Nur Aeni. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50–58.
- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 233.
- Arief, Ardian, and Pramudya Cahyandaru. "Implementasi Media E-Learning Untuk Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik." *Jurnal Taman Cendekia* 2, no. 1 (2018): 163–168.
- Elfindri, et al. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Iswan, Herwina. "PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM DALAM ERA MILLENNIAL IR. 5.0." *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi* 6, no. 1 (2018): 1–8.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1120700020921110%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.reuma.2018.06.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.arth.2018.03.044%0Ahttps://reader.elsevier.com/reader/sd/pii/S1063458420300078?token=C039B8B13922A2079230DC9AF11A333E295FCD8>.
- Judith Suissa, Institute of Education, London, and Introduction. "Character Education and the Disappearance of the Political." *Zitteliana* 19, no. 8 (n.d.): 159–170. bisnis ritel - ekonomi.
- Komara, Endang. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4,

no. 1 (2018): 17–26. www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan.

Maemunah. "Kebijakan Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian 2018 Univeristas Muslim Nusantara Al-Washliyah*, no. September (2018): 1–8.

Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Munir, Muchamad Agus. "Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 122–139.

Muzhoffar Akhwan. "Konsep Pendidikan Terpadu Dan Strategi Pembelajarannya." *Pendidikan Islam FIAI Jurusan Tarbiyah*. 7, no. 5 (2002).

Nur Ainiyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 35–52.

Palupi Putri, Dini. "Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37-50." *Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2018): 2580–362. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>.

Setiawan, Deny. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Global." *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan* (2017): 20–25. <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/implementasi-pendidikan-karakter-di-era-global.pdf>.

Sudrajat, Sudrajat. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 82–90.

Widiasworo, E. *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.